



Strategies for Developing Students' Character Through Humanist Learning

Strategi Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Humanis

Martsa Aliya Grimalda^{1✉}, Abdul Rahman¹, Yosafat Hermawan¹

*¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret
Jl. Ir. Sutami No. 36 A Kentiangan Jebres, Surakarta 57126, Indonesia
✉martsaaliyag@gmail.com*

Received 29 November 2021; Accepted 30 December 2021; Published 31 December 2021

Abstract: *The nation's moral decline can be seen in the increasing number of juvenile delinquency cases because human values have not been appropriately applied. The government and the people of Indonesia are trying to implement character-building in preparing for the demands of life in the future. Bengawan Solo Natural School, as an educational institution, comes with a humanist learning concept. This study aims to analyze the strategy of forming students' character through humanist learning, inculcating religious character values, and supporting and inhibiting factors at Bengawan Alam Elementary School Solo. The research design used is qualitative descriptive. They are collecting data by interview, observation, and documentation. The results of this study indicate that students' character-building strategies are carried out in several ways or methods, namely practice in the field, habituation, role models, and good close relationships. Through humanistic learning, the facilitator tries to understand the uniqueness of students by the thinking of Emile Durkheim that a person's characteristics indicate the difference or uniqueness of a person's behavior with others. In shaping one's character, developing a personality with creativity and uniqueness is necessary from an early age. The process of inculcating religious values includes the values of discipline, honesty, and independence. The influencing factors include the role of parents, positive habits, the persistence of facilitators, lack of parental cooperation, low enthusiasm for learning from students and facilitators, and responses from residents. The researcher suggests that the cooperation of parents, students, facilitators, and residents is maintained to sustain moral learning.*

Keywords: *character building; humanist; natural school.*

Abstrak: *Kemerosotan moral bangsa bisa dilihat dari semakin tingginya kasus kenakalan remaja karena belum diaplikasikannya nilai-nilai kemanusiaan dengan baik. Pemerintah dan rakyat Indonesia tengah berupaya mengimplementasikan pembentukan karakter dalam mempersiapkan tuntutan kehidupan di masa depan. Sekolah Alam Bengawan Solo sebagai lembaga pendidikan hadir dengan konsep pembelajaran yang humanis. Penelitian ini*

bertujuan untuk menganalisis strategi pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran humanis, penanaman nilai karakter agama, dan faktor pendukung serta penghambat di Sekolah Dasar Alam Bengawan Solo. Desain penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembentukan karakter siswa melalui beberapa cara atau metode yaitu praktik di lapangan, pembiasaan, role model, dan hubungan kedekatan yang baik. Melalui pembelajaran yang humanis, fasilitator berusaha memahami keunikan siswa. Sesuai dengan pemikiran Emile Durkheim bahwa karakteristik seseorang menunjukkan perbedaan atau keunikan perilaku seseorang dengan orang lain. Dalam membentuk karakter seseorang perlu dikembangkan kepribadian dengan kreativitas dan keunikan sejak dini. Proses penanaman nilai keagamaan termasuk di dalamnya nilai kedisiplinan, kejujuran, dan kemandirian. Faktor yang mempengaruhi antara lain adalah peran orangtua siswa, pembiasaan positif, kegigihan fasilitator, kurangnya kerja sama orangtua siswa, antusiasme belajar rendah dari siswa maupun fasilitator, dan tanggapan dari warga sekitar. Peneliti menyarankan agar kerja sama orang tua, siswa, fasilitator, dan warga sekitar dijaga agar pembelajaran moral berkelanjutan.

Kata Kunci: pembentukan karakter; humanis; sekolah alam.

A. Pendahuluan

Pendidikan moral agama dan karakter diduga gagal melalui sekolah formal. Pendekatan kurikulum hanya membentuk siswa pintar dan rasional tetapi gagal membangun sikap disiplin, kejujuran, dan kemandirian. Sekolah Alam menjadi alternatif baru dalam pembelajaran karakter agama, kejujuran dan kemandirian siswa. Hasil penelitian ini menawarkan strategi heutagogi-praktik lapangan, pembiasaan, keteladanan, dan hubungan kedekatan bersama masyarakat di luar sekolah. Kerja sama antara sekolah, orang tua, siswa dan warga masyarakat menjadi pola pembelajaran moral keagamaan yang lebih tepat daripada sekolah biasa.

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap individu untuk berkembang serta meningkatkan potensi-potensi diri untuk menghadapi tantangan dan perubahan dalam kehidupan. Harapan yang tinggi terhadap peran pendidikan belum tercapai, sehingga pendidikan tidak sesuai dengan kondisi saat ini. Melihat banyaknya kasus tawuran, pemerkosaan, korupsi, serta pemakai narkoba, hal itu terjadi karena belum menerapkan nilai-nilai kemanusiaan dengan baik (Maulana, 2016). Nilai-nilai kemanusiaan terkait dengan pembahasan karakter kepribadian seseorang. Fenomena krisis karakter terhadap penurunan moral di generasi bangsa seharusnya ditanggulangi melalui peran pendidikan.

Pemerintah dan rakyat Indonesia sedang berupaya untuk mengimplementasikan pendidikan karakter dalam mempersiapkan tuntutan kehidupan di masa depan. Alternatif pemecahan masalah tersebut adalah dengan memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal di lingkungan rumah dengan pendidikan formal di sekolah agar sesuai dengan tujuan pendidikan yang dicapai

(Wibowo, 2012). Pendidikan tidak hanya sekedar mentransfer ilmu saja, tetapi harus mampu mengembangkan dan mengeksplorasi potensi diri siswa, kecerdasan emosional, serta makna eksistensinya.

Solusi dari permasalahan pendidikan ini salah satunya adalah pembelajaran humanis. Pembelajaran yang humanis hadir untuk memberi sebuah pembebasan terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang selama ini terkurung dalam sebuah sistem pendidikan yang begitu dominan dalam menguasai hak-hak kebebasan yang dimiliki oleh setiap manusia (Sidik, 2016). Teori humanis dalam praktiknya lebih mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, yang artinya perilaku setiap individu ditentukan oleh individu itu termasuk juga lingkungan serta dirinya sendiri (Sulasmi et al., 2019). Dengan itu peserta didik diajarkan bagaimana untuk menjadi makhluk sosial dalam bersosialisasi baik berkomunikasi, berinteraksi dengan yang lainnya dan berkarya. Karakter ini yang melandasi sikap dan perilaku budi pekerti atau akhlak mulia. Oleh karena itu, seseorang dengan kualitas yang baik saja tidak cukup untuk menjadi orang yang baik, tetapi harus tahu bagaimana menggunakan nilai-nilai baik tersebut untuk mencapai tujuan mulia (Aqib, 2014).

Urgensi penelitian ini tentang pembentukan karakter dalam menciptakan manusia berkarakter di kehidupan masa depan. Sekarang ini banyak pihak hanya menuntut pada persoalan intensitas dan kualitas pelaksanaan pengembangan karakter di sekolah. Namun kendala yang ditemui yaitu pada pemahaman guru yang belum seutuhnya menguasai tentang pendidikan karakter, terbukti dalam penyajian materi belum mampu menyeimbangkan otak kiri dan kanan. Pendidikan karakter akan menjadi dasar dalam pembentukan karakter berkualitas bangsa, yang tidak mengabaikan nilai-nilai sosial seperti toleransi, kebersamaan, kegotongroyongan, saling membantu, menghormati, dan sebagainya. Pada usia sekolah dasar (sekitar umur 6-12 tahun), ini merupakan tahapan penting bagi perkembangan seorang peserta didik. Esensi pendidikan moral perlu dikedepankan karena adanya panutan nilai, moral, dan norma dalam diri manusia dan kehidupan akan sangat menentukan totalitas individu, lingkungan sosial, dan kehidupannya.

Sesuai dengan pendapat Emile Durkheim, kanak-kanak pada masa sekolahnya itu belum memiliki dasar-dasar moralitas. Bagi Durkheim, sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan makhluk baru sesuai dengan kebutuhan masyarakat nantinya. Pemikiran Durkheim tentang konsep moralitas mencoba memahami apa kebutuhan anak khususnya dalam pendidikan moral, tentang bagaimana metode yang diajarkan sehingga anak mampu dan bisa mendapatkan pendidikan ini secara matang (Sinulingga, 2016). Moralitas bisa bersifat intrinsik, yaitu berasal dari diri individu sendiri, sehingga perbuatannya terlepas dari pengaruh hukum yang ada. Moralitas juga bisa bersifat ekstrinsik, yaitu penilaian berdasarkan peraturan hukum berlaku yang bersifat mengikat (Syarapuddin & Elihami, 2019).

Pembelajaran yang dilakukan oleh semua pendidik tidak dapat terpisahkan dari budaya sekolah. Strategi dalam mengintegrasikan karakter pada lembaga formal pendidikan dilakukan dengan menyisipkan program pembelajaran yang sudah dirancang oleh sekolah yang kemudian dilaksanakan melalui pengembangan diri.

Sementara itu, Wibowo (2012) mengintegrasikan perencanaan dan pelaksanaan pembentukan karakter ke dalam kegiatan sekolah, kepada beberapa macam yaitu keteladanan atau contoh, kegiatan spontan, teguran, pengondisian lingkungan, serta kegiatan rutin.

Pengertian humanis yaitu usaha yang memusatkan sasarannya pada kemampuan manusia untuk digali dan ditingkatkan potensi yang dimilikinya. Dalam pandangan humanis, manusia memegang peran terhadap kehidupan dan perilaku mereka, serta berhak untuk mengembangkan sikap dan kepribadiannya. Humanis meyakini pusat belajar ditujukan kepada siswa dan pendidik hanya sebagai fasilitator saja (Sumantri & Akhmad, 2019).

Gagasan tentang pendekatan pembelajaran humanis merujuk kepada beberapa indikator, yaitu: siswa adalah seseorang yang memiliki potensi tinggi, sasaran pembelajaran bersumber dari siswa, guru hanya membimbing, menemani, dan memotivasi agar siswa mempunyai kemandirian untuk menggali dan menemukan potensi yang dimilikinya, pembelajaran yang dirancang hendaknya dapat memberikan solusi dalam memecahkan permasalahan, sekolah menjadi perwujudan lingkungan masyarakat yang dihadapi siswa, dan yang terakhir menciptakan lingkungan sekolah secara demokrasi dan kerja sama yang baik (Amirudin, 2019).

Nilai humanitas muncul dari pengalaman konkrit. Pengalaman inilah yang berperan membentuk emosi anak dengan baik. Maka, dalam pembelajaran, siswa tidak hanya sebagai penerima pengetahuan, tetapi juga memiliki kebebasan untuk mengembangkan kemampuannya. Metode pembelajaran humanis merupakan metode pembelajaran di mana aspek afektif sama pentingnya dengan aspek kognitif dan psikomotorik. Tropiano menyatakan bahwa pendidikan humanis adalah pembebasan. Siswa diberi kebebasan dalam menentukan proses belajar secara penuh (Nurbaiti, 2019).

Dalam pembelajaran humanis, guru sebagai fasilitator hendaknya membangun suatu lingkungan sosial yang nyata. Meskipun lebih sesuai digunakan pada materi-materi pembelajaran yang bersifat pembentukan nilai-nilai karakter, pembelajaran berdasarkan humanis dapat diterapkan pada berbagai struktur ilmu (Darmandi, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa teori humanis dapat diterapkan pada semua mata pelajaran. Pembelajaran humanis tidak menyentuh ranah kognitif, tapi juga ranah afektif yang memfokuskan pada belajar serta meningkatkan kreativitas dan potensi manusia (Kristiarto, 2015).

Adik Nurul Ummah dalam penelitiannya menyebutkan bahwa implementasi budaya sekolah berbasis karakter di Sekolah Dasar Alam Bengawan Solo tercermin dalam tiga lapisan kultur yaitu nilai dan keyakinan, artefak serta asumsi yang terwujud dalam perwujudan fisik serta perilaku warga sekolah. Perencanaan penanaman nilai karakter terintegrasi dalam kurikulum sekolah dengan enam nilai karakter yang membudaya yaitu religius, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, komunikatif, dan peduli lingkungan, serta faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai karakter yang berasal dari orang tua dan masyarakat (Ummah, 2019).

Selanjutnya Firman Sidik menjelaskan bahwa peran pendidikan humanis dalam pembelajaran masih menemui berbagai permasalahan. Dengan lebih menitikberatkan pada nilai-nilai kemanusiaan, maka setiap individu dapat mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya (Sidik, 2016).

Unik Fepriyanti dan Abdul Wachid Bambang Suharto (2021) menyatakan dalam upaya penguatan pendidikan karakter, guru memberi keteladanan pada siswa untuk menanamkan nilai-nilai positif. Hal ini diperkuat dengan peran orang tua siswa di lingkungan keluarga untuk menumbuhkan nilai luhur sehingga terbentuk karakter positif pada seluruh generasi bangsa.

B. Metode Penelitian

Sekolah Dasar Alam Bengawan Solo yang terletak di Desa Gondangsari, Juwiring, Bulakan, Klaten, Jawa Tengah. Penelitian dilakukan selama enam bulan. Penelitian dilakukan dari bulan April sampai September tahun 2021. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan suatu kondisi realita di lapangan terkait pembentukan karakter keagamaan siswa melalui pembelajaran humanis di Sekolah Dasar Alam Bengawan Solo.

Subjek pada penelitian ini berjumlah sepuluh informan, meliputi pendiri yayasan, kepala sekolah, guru atau fasilitator, siswa, dan mahasiswa *volunteer* di Sekolah Dasar Alam Bengawan Solo. Objek penelitian ini adalah strategi dalam pembentukan karakter yang melibatkan nilai-nilai humanis di dalamnya. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan dipilih secara *purposive sampling*. Analisis data yang digunakan adalah analisis data model Miles dan Huberman yang dimodifikasi menjadi klasifikasi data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Salim & Syahrums, 2012). Sedangkan uji keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber data. Penelitian ini menggunakan observasi partisipatif, wawancara secara mendalam, serta dokumen sumber data yang sama (Hardani et al., 2020).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Strategi Pembentukan Karakter Siswa

Sekolah atau lembaga pendidikan berperan dalam membangun generasi bangsa dengan penanaman nilai-nilai karakter sebagai bekal untuk anak di masa depan. Sekolah sebagai pilar pendidikan memiliki peran dalam memberikan pengalaman edukatif kepada individu lahir-batin, intelektual-moral, dan perkembangan fisiknya (Maulana, 2016).

Sekolah Dasar Alam Bengawan Solo menciptakan program kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa untuk memperoleh pemahaman dalam bentuk teori maupun praktik langsung di lapangan. Hal tersebut memberikan kebebasan serta tanggung jawab kepada siswa sebagai makhluk individu

dan sosial, yaitu tidak hanya mementingkan diri sendiri namun memiliki empati dalam mengabdikepada masyarakat sekitar. Strategi yang dilakukan fasilitator dalam membentuk karakter siswa di Sekolah Dasar Alam Bengawan Solo sebagaimana data pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Empat strategi pembentukan karakter siswa

Strategi	Pembelajaran Humanis	Kegiatan
Praktik di lapangan (siswa melakukan langsung bersama fasilitator)	<ol style="list-style-type: none"> Siswa diberi kebebasan untuk menentukan tema dan perencanaan suatu kegiatan yang akan dilaksanakan pada kegiatan di luar kelas Siswa diberi kesempatan untuk mencari solusi sendiri ketika menjumpai permasalahan dengan cara diskusi dan pemberian nasihat dari fasilitator Bentuk kepedulian sosial mengajarkan siswa untuk memiliki rasa kemanusiaan terhadap lingkungan sekitar ketika diterapkan pada tindakan nyata 	<ol style="list-style-type: none"> <i>Outing class</i> OUTFA <i>Live in</i> Kegiatan bakti sosial
Pembiasaan (siswa melakukan kegiatan secara terencana, sistematis, progresif dan kolektif)	<ol style="list-style-type: none"> Fasilitator berusaha memberikan bentuk pembiasaan dengan cara mengajak bukan dengan menyuruh Pembelajaran humanis tidak hanya memperhatikan aspek intelektual yang dimiliki, tetapi juga menyeimbangkannya dengan kecerdasan spiritual Fasilitator menggunakan metode pembiasaan dalam bentuk nasihat agar lebih mudah dipahami oleh siswa 	<ol style="list-style-type: none"> Salat berjamaah Mengucap salam saat memasuki/ meninggalkan ruangan Pembacaan tahfiz Al-Qur'an bersama
Role model atau keteladanan (fasilitator melakukan <i>mentoring</i> dan <i>coaching</i> positif)	<ol style="list-style-type: none"> Fasilitator menempatkan diri untuk tidak terlalu jauh atau terlalu dekat dengan siswa Fasilitator memberi motivasi belajar dan memfasilitasi pengalaman bagi siswa 	<ol style="list-style-type: none"> Memberikan contoh dalam hal kebersihan, kedisiplinan, kemandirian, dan tanggung jawab
Hubungan kedekatan yang baik (fasilitator melakukan interaksi pengasuhan intensif dan menyenangkan)	<ol style="list-style-type: none"> Fasilitator menjadi seseorang yang dipercayai untuk berkembang bagi siswa Pendampingan fasilitator tidak lebih dari 10 siswa agar memudahkan dalam memahami karakter dari masing-masing siswa Fasilitator dapat menciptakan suasana kelas yang nyaman dan kondusif 	<ol style="list-style-type: none"> Komunikasi dengan siswa terjalin sangat demokratis, hangat, dan ramah. Kedekatan fasilitator dengan siswa akan mempermudah mempercayainya dalam hal apapun, sering bertukar cerita, curhat, dan bertanya.

a. Praktik di Lapangan

Strategi pembentukan karakter melalui praktik langsung di lapangan dilakukan agar siswa mempunyai banyak pengalaman atau pembelajaran langsung dengan apa yang ada di sekitar mereka. Konsep pembelajaran alternatif ini bertujuan agar siswa lebih semangat dalam belajar di luar kelas dengan cara langsung menerapkan pengetahuan dengan alam dalam kehidupan sehari-hari

(Ummah, 2019). Melalui strategi praktik di lapangan ini, bentuk penerapan pembelajaran humanis yang ditemui di Sekolah Dasar Alam Bengawan Solo yaitu siswa diberikan kebebasan untuk menentukan tema dan perencanaan dalam suatu kegiatan yang akan dilaksanakan di luar kelas. Fasilitator mengajak siswa untuk berdiskusi tentang bagaimana perencanaan kegiatan, acara kegiatan, hingga evaluasi kegiatan. Contoh kegiatannya yaitu *outing class*, OTFA, dan *Live in*.

Dalam proses pembentukan karakter, siswa sebagai subjek belajar memegang peranan penting yang harus dikuasainya. Dalam hal ini fasilitator sebagai penunjuk arah bagi siswa dalam menguasai materinya (Suyadi, 2015). Ketika siswa diberikesempatan untuk memberi tanggapan atau argumen, ini merupakan bentuk humanis yang diterapkan di Sekolah Dasar Alam Bengawan Solo. Dari sini fasilitator dapat memahami karakter yang dimiliki masing-masing siswa yang berbeda.

Kegiatan di luar sekolah bertujuan untuk melatih kemandirian dan tanggung jawab. Ketika melaksanakan kegiatan di luar sekolah, fasilitator secara langsung memberikan pendampingan serta mengamati perilaku peserta didik selama kegiatan. Pengamatan-pengamatan tersebut menjadi bahan evaluasi yang nantinya akan disampaikan dalam forum diskusi dengan peserta didik dan orang tua. Fasilitator memberi masukan atau nasihat ketika siswa melakukan kesalahan, sehingga dengan cara itu siswa dapat mempertahankan atau memperbaiki perilakunya di kemudian hari.

Bentuk pelaksanaan pembelajaran humanis pada siswa adalah dengan memberi kesempatan kepada mereka untuk mencari solusi sendiri terhadap permasalahan yang dihadapi, jadi fasilitator hanya sebagai pendamping, memberi masukan atau nasihat. Semua keputusan diserahkan kepada siswa. Dalam proses pembentukan karakter, siswa menjadi subjek belajar yang memegang peranan penting yang harus dikuasainya.

Bentuk praktik di lapangan lainnya, yaitu pada kegiatan bakti sosial yang dilakukan oleh siswa-siswi Sekolah Dasar Alam Bengawan Solo. Bentuk kepedulian sosial ini mengajarkan siswa untuk memiliki rasa kemanusiaan terhadap lingkungan sekitar. Ini merupakan bentuk pembelajaran humanis dengan melatih nilai kemanusiaan yang diterapkan dalam bentuk membantu sesama. Contohnya bakti sosial untuk korban bencana.

b. Pembiasaan

Pembentukan karakter dengan strategi pembiasaan diterapkan secara rutin pada siswa. Pembiasaan berdampak besar terhadap kepribadian atau akhlak seseorang ketika sudah bertumbuh dewasa. Pembiasaan tersebut akan melekat pada ingatan seseorang dan tidak dapat diubah dengan mudah. Ini menjadi strategi yang jitu untuk membangun karakter.

Kegiatan rutin yang diajarkan oleh fasilitator berupa mengucapkan salam, salat berjamaah di masjid, ibadah puasa, dan lain sebagainya. Bentuk pembelajaran humanis tidak hanya memperhatikan aspek intelektual yang dimiliki, tetapi juga menyeimbangkannya dengan kecerdasan spiritual. Kegiatan pembiasaan rutin

seperti ini dapat mengembangkan nilai moral dan agama, sehingga siswa terbiasa untuk beribadah dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan pendidikan ditentukan oleh pembiasaan dan penguatan pembelajaran. Hal ini karena nilai karakter yang telah terbentuk melalui pembiasaan akan sulit untuk diubah. Kebiasaan yang dilakukan sejak usia muda akan memunculkan minat dan membentuk karakter yang kuat.

Fasilitator melakukan pembelajaran humanis melalui strategi pembiasaan dengan cara mengajak bukan dengan memerintah saja. Contohnya pada kegiatan salat berjamaah. Siswa mulai terbiasa dengan kegiatan salat berjamaah di masjid bersama-sama.

Nasihat merupakan salah satu metode pembiasaan yang paling mudah dilakukan pada siswa. Nasihat akan memunculkan kesadaran untuk melakukan sesuatu yang diperintahkan. Nasihat sebagai metode pengajaran yang dapat menimbulkan kesadaran pada seseorang agar melaksanakan ajaran yang diperintahkan (Syarbini, 2012). Strategi pembiasaan akan mengubah perilaku siswa menjadi lebih mandiri secara perlahan. Hal ini dikarenakan proses mengubah kebiasaan siswa tidak dapat dilakukan dalam waktu yang cepat. Proses bertahap inilah yang menjadi poin penting bagi fasilitator untuk sabar dalam menghadapi berbagai persoalan pada peserta didik.

Proses pembiasaan yang menekankan rasa tanggung jawab pada tiap individu peserta didik, dapat menjadi bekal yang bermanfaat di masa depan. Oleh sebab itu, hal-hal baik harus ditanamkan sejak dini melalui berbagai pola yang diajarkan sehingga kemudian tertanam perilaku yang positif untuk siswa sendiri atau orang lain di sekitarnya.

c. **Role Model atau Keteladanan**

Role model atau keteladanan merupakan bentuk memberi teladan dan berperilaku baik agar dapat diikuti atau dicontoh oleh orang lain. Siswa dengan mudah bisa meniru apa yang dilakukan atau dicontohkan kepadanya. Keteladanan yang diajarkan kepada siswa dilakukan dengan tujuan memotivasi siswa agar dapat mengikuti sikap maupun tindakan berperilaku baik. Siswa secara tidak langsung akan meniru dengan mudah perilaku tersebut.

Strategi pembentukan karakter siswa melalui strategi *role model* atau keteladanan dapat membangun hubungan yang dekat dengan siswa. Fasilitator memberikan teladan yang baik seperti bersikap baik terhadap orang lain, sopan, dan selalu ramah. Untuk menjadi suri tauladan yang baik, guru harus memiliki karakter yang diajarkan karena guru adalah sosok yang *digugu* dan diteladani oleh anak didiknya (Fepriyanti & Suharto, 2021). Anak usia sekolah dasar banyak belajar melalui peniruan terhadap kebiasaan dan tingkah laku yang dilakukan orang lain. Aktualisasi konsep lebih membutuhkan keteladanan daripada kepandaian. Nilai-nilai tersebut antara lain nilai religius, kejujuran, sopan santun, dan sebagainya.

Ketika proses pembentukan karakter dilakukan pada siswa usia sekolah dasar, maka rasa kekeluargaannya masih tinggi, sehingga nasihat yang diberikan

lebih mudah diterima. Karena anak seusia mereka lebih banyak mencontoh apa yang mereka lihat di lingkungan sekitarnya, khususnya lingkungan sekolah.

Bentuk keteladanan yang diberikan dalam bentuk nasihat sangat efektif dalam menumbuhkan motivasi siswa agar menjadi individu yang lebih baik. Menurut Bandura dalam [Khaironi \(2017\)](#), sebagian besar individu mempelajari sesuatu melalui peniruan (*imitation*) dan contoh perilaku (*modeling*), merespon dari apa yang diamati terhadap perilaku orang lain seperti guru, orang tua, teman, dan lainnya. Kebiasaan meniru dan belajar ini sangat tampak dalam kehidupan sehingga keteladanan menjadi sangat penting dalam mendidik anak.

d. Hubungan Kedekatan yang Baik

Proses pembentukan karakter dengan cara memiliki kedekatan dengan siswa merupakan strategi yang digunakan di Sekolah Dasar Alam Bengawan Solo. Kedekatan dianggap sebagai peluang untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan yang nantinya menjadi bekal bagi mereka untuk menyebarkan dan mengamalkan nilai yang bermanfaat di masa depan. Bentuk pembelajaran humanis yang dilakukan, yaitu fasilitator menjadi seseorang yang dipercayai siswa untuk berkembang. Kedekatan fasilitator dengan siswa akan mempermudah siswa untuk mempercayainya dalam hal apapun, dengan cara bertukar cerita, curhat, maupun bertanya.

Namun kedekatan yang dibangun tidak hanya dengan siswa, tetapi juga dengan orang tua siswa yang turut mengambil peran. Proses saling bertukar informasi bertujuan untuk mengevaluasi diri. Kedekatan fasilitator dengan siswa akan mempermudah siswa untuk mempercayainya dalam hal apapun. Bentuk pembelajaran yang humanis pada hal ini diwujudkan dalam pendampingan fasilitator terhadap masing-masing siswa tidak lebih dari 10 siswa. Hal ini bertujuan agar fasilitator lebih mudah dalam memahami karakter dari masing-masing siswa. Selain itu fasilitator juga harus dapat menciptakan kondisi lingkungan kelas yang kondusif, agar proses komunikasi yang terbentuk antara fasilitator dan siswa dapat berjalan secara demokratis. Fasilitator harus selalu bersikap hangat dan ramah kepada siswa agar dapat memainkan peranan masing-masing dengan baik.

Pembentukan karakter menggunakan pembelajaran humanis merupakan salah satu solusi yang tepat untuk mencapai pendidikan yang ideal. Dalam proses belajar tidak hanya menekankan pada keterampilan saja, tetapi juga pembinaan sikap sebagai manifestasi pendidikan moral yang justru diperlukan bagi hidup seseorang ([Darmadi, 2012](#)). Dalam memahami kepribadian seseorang, ada perkembangan dalam dirinya baik secara emosional dan pemikiran. Moralitas merupakan sebuah kesepakatan antara individu dengan lingkungannya dalam menilai baik dan buruknya suatu perilaku yang layak dan dapat diterima oleh lingkungan masyarakat tersebut. Moralitas itu sendiri dapat dilihat dari sisi dalam dan luar. Sisi dalam berada pada mengatur cara bergaul dengan diri sendiri, sedangkan dari luar mengatur cara bersosialisasi dengan orang lain atau

lingkungan. Sehingga, moralitas digunakan sebagai alat kontrol sosial dan sarana sebagai mengaktualisasikan diri.

Konsep teori pendidikan moral menurut Emile Durkheim terbagi menjadi tiga unsur etika, antara lain: disiplin, keterikatan pada kelompok sosial dan otonomi atau pengendalian diri. Pertama, disiplin berarti mengikuti standar yang menentukan perilaku apa yang harus diterapkan pada waktu tertentu. Kedua, afiliasi kelompok secara perlahan dapat mengubah perilaku seseorang dalam kehidupannya bersama masyarakat. Masyarakat bukan hanya sebagai wadah pembentukan solidaritas, melainkan basis kesadaran kolektif, yakni dari perilaku tersebut. Ketiga, otonomi atau penentuan nasib sendiri. Otonomi menyangkut keadaan mental agen etis dalam keputusan mereka sebagai kesadaran penuh akan kemungkinan konsekuensi dari berbagai jenis tindakan.

Pembentukan diri adalah sebagai bentuk dari warisan masa lampau. Ketika proses mengembangkan kepribadian ini mereka menggunakan kreativitas dan keunikan dengan baik, maka akan menggambarkan kepribadiannya di masa yang akan datang. Unsur pendidikan moral dalam pemikiran Emile Durkheim mempengaruhi pendidikan kepribadian yang disiplin dalam tindakan maupun pemikiran dan dapat berkembang terus dalam kehidupan bermasyarakat. Scheneider dalam buku [Mulyono & Wekke \(2018\)](#) mendefinisikan kepribadian sebagai penyesuaian diri dari individu, baik bersifat behavioral maupun mental dalam usahanya untuk mengatasi kebutuhan dari dalam diri, ketegangan emosional, konflik, serta memelihara keseimbangan dengan norma yang berlaku di lingkungan. Dalam pendidikan, setiap individu memiliki kelebihan dan sekaligus keterbatasan dalam kaitannya dengan kemampuan. Guru sebagai pendidik harus mampu memahami perbedaan dan kompetensi tersebut kemudian menerapkan strategi pembelajaran yang berbeda.

Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran humanis. Melalui pendekatan yang bersifat humanis, manusia memiliki berbagai potensi alamiah sebagai anugerah sejak lahir yang dapat dikembangkan lebih baik lagi. Dalam mengembangkan moral siswa juga harus didasarkan pada kepribadian masing-masing individu yang berbeda. Kepribadian mempunyai unsur karakter atau watak yang menunjukkan perbedaan atau keunikan perilaku seseorang. Kepribadian adalah sesuatu yang menonjol dalam diri individu dan memberi kesan pada individu lain. Kepribadian merupakan aspek yang sangat penting yang membedakan individu berdasarkan karakteristik pribadinya ([Machmud, 2014](#)). Pembentukan diri pada seseorang juga didorong kreativitas dan keunikan yang dimilikinya. Melalui pembelajaran humanis ini proses pengembangan moral untuk membentuk karakter individu diharapkan selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Prinsip humanis juga mencakup peran guru yang tidak terlalu dominan, melainkan lebih fokus pada pelibatan subjek didik untuk aktif. Pembelajaran humanis dalam pembentukan karakter siswa menempatkannya sebagai seseorang yang patut dihargai dalam lingkungannya. Humanis berarti mengedepankan

adanya nilai-nilai kemanusiaan, rasa kasih sayang, empati dalam berinteraksi dengan orang lain. Hal ini yang menjadi landasan pemilihan pembelajaran humanis dalam proses pembentukan karakter siswa. Perwujudan pendekatan humanis dalam lingkungan sekolah adalah memberi ruang kebebasan pada siswa untuk membina hubungan yang dinamis dalam kelompoknya serta berinteraksi pada lingkungan masyarakat.

Sekolah Alam sebagai bentuk pendidikan alternatif yang menjadikan alam sebagai media utama pembelajaran. Sekolah Alam menjadi solusi bagi mereka yang menginginkan perubahan dalam dunia pendidikan dalam menuangkan kreativitas sesuai dengan bakat dan kemampuan mereka masing-masing. Prinsip tersebut sejalan dengan tujuan pembelajaran humanis yaitu mendorong siswa menjadi mandiri, kreatif dan independen dengan mengambil tanggung jawab untuk pembelajaran mereka dan menjadi ingin tahu tentang dunia di sekitar mereka. Guru sebagai pendidik tidak hanya menciptakan siswa yang cerdas, namun juga harus menumbuhkan sebagai manusia dalam mengukuhkan individualitas dan keunikan dirinya (Koesoema, 2011).

Dapat disimpulkan bahwa upaya pembentukan karakter siswa dengan pembelajaran humanis yang ada di Sekolah Dasar Alam Bengawan Solo dapat dianggap sebagai solusi yang tepat untuk berbagai masalah dalam pembelajaran. Pembelajaran tidak hanya berpaku kepada teori-teori yang diajarkan oleh guru di kelas saja, tetapi juga diimbangi dengan nilai-nilai karakter untuk membentuk moral baik siswa. Karakter seseorang sebisa mungkin ditanamkan sejak dini. Seseorang yang berkarakter baik, maka karakter humanisnya juga akan terbentuk dengan baik. Oleh sebab itu pembahasan tentang pembentukan karakter tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan humanis, karena sudah menjadi suatu kesatuan yang utuh.

2. Penanaman Nilai-Nilai Karakter

Proses penanaman nilai-nilai karakter yang ada di Sekolah Dasar Alam Bengawan Solo melalui kegiatan sehari-harinya pada proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Penanaman nilai karakter khususnya pada nilai karakter religius, kedisiplinan, kejujuran, dan kemandirian.

a. Proses Penanaman Karakter Religius

Adapun kegiatan-kegiatan yang diterapkan di Sekolah Dasar Alam Bengawan Solo untuk menanamkan nilai karakter religius yaitu melalui kegiatan salat duha berjamaah dilaksanakan rutin setiap harinya pada pukul 09.00 WIB. Kemudian dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an/Iqra' dan setor hafalan surat kepada fasilitator masing-masing secara individu. Setelah itu baru dimulai dengan kegiatan belajar mengajar di kelas masing-masing hingga azan zuhur. Pada siang hari diakhiri dengan kegiatan salat zuhur berjamaah. Implementasi nilai karakter religius di Sekolah Dasar Alam Bengawan Solo dilakukan dalam pembelajaran setiap hari. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, penanaman nilai karakter

religius bisa dilihat dari agenda rutin setiap hari yang diterapkan pada siswa di Sekolah Dasar Alam Bengawan Solo.

Karena masih dalam masa pandemi, maka kegiatan pembelajaran di sekolah dipersingkat. Sebelumnya, kegiatan pembelajaran dilaksanakan hingga sore hari diakhiri dengan salat asar berjamaah. Selain itu, pembiasaan mengucapkan salam ketika memasuki atau meninggalkan ruangan dilakukan siswa dengan mencontoh apa yang diajarkan oleh fasilitator mengenai adab yang baik sebagai umat muslim.

Siswa dapat mencontoh perilaku baik yang diajarkan oleh fasilitatornya. Selain nilai karakter religius, pengamalan tentang nilai sopan santun atau adab saat meminta tolong sesuatu kepada orang lain juga harus dengan adab yang baik. Dengan adanya semua pembiasaan itu pasti akan terbentuk suatu pola dan menjadi kebiasaan yang baik untuk ke depannya.

Momentum bulan Ramadan juga digunakan dioptimalkan untuk mengamalkan nilai-nilai serta mengembangkan dan melatih kesabaran dan empati terhadap orang lain. Contoh penanaman nilai karakter religius yang lainnya saat kegiatan di bulan Ramadan yaitu puasa Ramadhan, membayar zakat, dan lain sebagainya.

b. Proses Penanaman Karakter Disiplin

Nilai karakter disiplin bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara kecenderungan serta keinginan seseorang pada perbuatannya terhadap peraturan yang ada di lingkungan mereka (Naim, 2012). Sekolah Dasar Alam Bengawan Solo melatih nilai karakter kedisiplinan siswa melalui program kegiatan yang dilakukannya sehari-hari. Adapun kegiatannya, yaitu membuat kesepakatan mengenai jam masuk yang sudah ditentukan bersama. Aturan jam masuk dan hukuman yang akan didapat diserahkan kepada siswa. Hal ini bertujuan agar siswa merasa memiliki hak terhadap peraturan tersebut, hukuman yang diterima biasanya berupa hukuman yang ringan sekadar memunculkan efek jera agar tidak mengulangnya kembali. Hukuman yang dibuat juga mengarahkan pada hal-hal positif, misalnya membersihkan kamar mandi, menyapu halaman, menghapus papan tulis, dan lain sebagainya.

Kesepakatan tersebut membuat siswa memiliki rasa takut untuk melanggar kesepakatan hukuman yang sudah ditetapkan bersama. Siswa diberi kebebasan untuk menentukan sendiri hukuman agar mereka dapat menaatinya dengan baik. Pada kegiatan antri wudhu dengan baik yang rutin mereka lakukan, peneliti menyimpulkan bahwa hal tersebut menunjukkan bentuk pengamalan nilai kedisiplinan dalam hal ketertiban. Dari contoh tersebut, sebisa mungkin siswa diberi pemahaman budaya mengantri. Harus ada tata krama di setiap tindakan, supaya ketika mereka tumbuh dewasa, tetap memiliki rasa taat yang dibawa. Dalam pendidikan karakter, kedisiplinan merupakan suatu tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai peraturan yang ada (Muhsin, 2020).

c. Proses Penanaman Karakter Kejujuran

Untuk penanaman nilai karakter kejujuran pada siswa, pihak Sekolah Dasar Alam Bengawan Solo menciptakan pembelajaran dengan mengedepankan nilai-nilai jujur. Adapun bentuknya, yaitu tidak mencontek saat ujian berlangsung. Siswa sudah diajarkan sejak dini dalam hal kejujuran. Bentuk penanaman yang paling mudah dimulai dari tidak mencontek saat mengerjakan ujian di kelas. Penanaman karakter kejujuran harus dilakukan sejak kecil, ketika menduduki bangku sekolah dasar. Sebab, usia dini merupakan usia emas yang memudahkan sekolah dan orang tua dalam membentuk karakter dengan nilai-nilai terpuji, misalnya kejujuran.

Pembelajaran tematik dalam rangka pembentukan karakter, salah satunya dalam kegiatan menanam sawi. Ketika bibit sawi ini mulai tumbuh, bisa dilakukan pengamatan. Ketika sawi tumbuh menjadi tanaman dengan jumlah yang banyak, maka ada ketidakjujuran sewaktu mengisi lubang tersebut, siswa menerapkan kejujuran atau malah sebaliknya. Contoh inilah yang bisa menjadi bahan evaluasi saat penerimaan raport ke orang tua siswa. Bentuk kegiatan-kegiatan seperti itu akan mendorong nilai karakter itu tumbuh, kemudian akan dievaluasikan bersama orang tua saat penerimaan raport akhir tema.

Dari contoh penanaman nilai karakter kejujuran di atas, metode evaluasi sangat berpengaruh dalam memberikan pemahaman akan suatu kebenaran yang telah dilakukan siswa. Ketika ada bentuk ketidakjujuran di sana, maka hasil pengamatan-pengamatan yang diperoleh itu disampaikan sebagai bentuk evaluasi. Tidak hanya siswa, tetapi orang tua siswa juga harus terlibat untuk mengetahui bagaimana perkembangan nilai karakter anaknya di sekolah maupun di rumah.

d. Proses Penanaman Karakter Kemandirian

Bentuk kegiatan yang diterapkan di Sekolah Dasar Alam Bengawan Solo untuk menanamkan nilai-nilai kemandirian adalah kegiatan di luar kelas. Program kegiatan di luar sekolah secara langsung memberikan pengalaman yang menarik bagi siswa. Selain itu, kegiatan di luar kelas juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter seperti kemandirian, tanggung jawab, dan percaya diri ketika di lapangan. Salah satu kegiatan tersebut, yaitu *live in*, *outing class*, dan OTFA. Kemandirian merupakan sikap diri seseorang tanpa menggantungkan diri kepada orang lain.

Dengan hal ini pembelajaran yang diperoleh siswa tidak hanya berupa teori yang diajarkan di kelas saja, tetapi ada bentuk pengalaman yang secara langsung ditemui di lapangan. Fasilitator hanya sebagai pendamping serta pemberi arahan, selebihnya siswa sendirilah yang menjalankannya. Kegiatan *sale day* dilaksanakan untuk melatih siswa belajar kreativitas berjualan dengan dagangan yang dibawa dari rumah. Sekolah Dasar Alam Bengawan Solo mendorong kemandirian siswa, seperti dalam hal wirausaha. Melalui hal tersebut, sekolah juga memberikan wadah untuk siswa berkreasi dengan ide dalam kewirausahaan. Penanaman nilai karakter kemandirian juga ditemui peneliti pada observasi yang dilakukan di Sekolah Dasar Alam Bengawan Solo, yaitu ketika ada dua orang siswa yang menjajakan es teh manis pada saat jam istirahat. Walaupun dalam tahap yang masih sederhana, siswa menjadi lebih mandiri untuk berkembang lebih dewasa.

Contoh bentuk penanaman nilai karakter kemandirian yang lain adalah ketika mencuci piring dan alat makannya sendiri. Pada kegiatan makan siang yang dilakukan bersama-sama di sekolah, siswa diajarkan untuk mandiri dalam mencuci peralatan makan yang dipakainya. Hal ini berlaku dari siswa kelas satu hingga kelas enam. Menurut pemaparan orang tua siswa, hal seperti ini juga terbawa sampai ke rumah.

Bentuk kemandirian lainnya yaitu dalam hal menyiapkan kelas yang bersih. Sebelum memulai kegiatan pembelajaran, siswa membersihkan saung-saung kelasnya secara bersama-sama. Dengan jadwal piket yang sudah ditentukan, para siswa mulai menyapu kelas, membersihkan papan tulis, dan merapikan alat tulis lainnya. Dibentuknya jadwal piket tersebut membuat siswa melakukan tanggung jawab yang diberikan.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dalam Pembentukan Karakter

Proses yang dilakukan dalam membentuk karakter pada siswa di Sekolah Dasar Alam Bengawan Solo memang banyak faktor yang mempengaruhinya, baik dari faktor pendukung maupun penghambat.

a. Faktor Pendukung

Proses pembentukan karakter siswa di Sekolah Dasar Alam Bengawan Solo harus dibarengi juga dengan peran orang tua sebagai bentuk perhatian. Pendampingan dari orang tua dirasakan ketika orang tua sudah *melek* parenting, sehingga selalu berusaha memberikan pendampingan pada anaknya dengan kegiatan-kegiatan yang baik.

Maka dari itu, orang tua menjadi faktor pendukung yang paling utama, karenapembentukan karakter siswa tidak hanya dibebankan sepenuhnya kepada guru atau fasilitator saja. Orang tua harus mengambil peran tersebut ketika siswa berada di rumah atau lingkungan keluarga. Ketika ada permasalahan yang dirasakan orang tua, biasanya akan disampaikan ke fasilitator yang mengampu kelas tersebut. Salah satu alternatif dalam mengatasi permasalahan dengan penggabungan kegiatan pendidikan pada ranah keluarga dengan pendidikan formal di sekolah agar sesuai dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai (Wibowo, 2012).

Bentuk hubungan seperti ini memang menjadi faktor utama sebagai bentuk dorongan orang tua ketika mengusahakan pembentukan karakter anak di sekolah. Tanpa peran orang tua, semua akan menjadi sia-sia. Lingkungan keluargalah yang seharusnya bisa mendampingi siswa untuk selalu berperilaku positif, karena waktu belajar yang paling lama juga dalam lingkungan keluarga. Dengan pembiasaan keluarga khususnya orang tua yang selalu menanamkan nilai karakter positif, siswa juga bisa merasakan serta mencontoh apa yang dilakukan kedua orang tuanya atau orang-orang di lingkungan keluarga lainnya.

Ketika fasilitator bisa menjadi teladan yang baik maka dapat memberikan contoh yang baik pula. Anak pada usia ini berada dalam perkembangan emosi. Oleh karena itu mereka mulai belajar mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosi

melalui proses peniruan dan latihan (pembiasaan). Ketika intensitas pembiasaan yang diberikan oleh fasilitator dapat berjalan baik, maka siswa pun juga dengan mudah dapat mencontoh perilaku tersebut. Namun ketika gagal menjalankan peran tersebut, maka pembentukan karakter siswa juga akan terhambat.

Hal ini sama dengan yang disampaikan oleh Mbak AS tentang faktor lingkungan yang menjadi salah satu faktor pendukung dalam pembentukan karakter siswa di Sekolah Dasar Alam Bengawan Solo. Pembentukan karakter juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Ketika lingkungan, khususnya lingkungan sekolah, itu memberikan pengaruh positif, maka juga akan berdampak positif. Siswa merasa mempunyai sosok sebagai panutan yang bisa memberikan arahan dalam berperilaku baik. Metode pembiasaan dari fasilitatorlah yang akan menjadi faktor pendukung untuk proses pembentukan karakter siswa di Sekolah Dasar Alam Bengawan Solo.

Pembentukan karakter siswa juga dipengaruhi oleh kegigihan fasilitator yang mempunyai kreativitas tinggi dan memiliki kerja sama yang baik, misalnya dalam hal menyelesaikan masalah. Misalnya, bertukar pendapat dan meminta bantuan satu sama lain. Bentuk kerja sama tersebut memang sangat erat, bahkan banyak di antara mereka yang sudah saling menganggap keluarga sendiri satu sama lainnya.

Bentuk kekeluargaan ini memang dirasakan dari masing-masing fasilitator dalam menjalankan kewajibannya sebagai seorang guru dibarengi dengan rasa nyaman dan bahagia. Harus ada keterampilan dan kreativitas fasilitator untuk pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai berdasarkan situasi, kondisi, dan lingkungan dengan tujuan mengembangkan potensi anak (Yuliandri, 2017).

b. Faktor Penghambat

Orang tua yang tidak bisa diajak kerja sama ketika mendampingi anaknya dalam penanaman nilai-nilai karakter di rumah adalah bumerang. Sebab, waktu yang paling banyak dihabiskan anak adalah ketika bersama keluarga di rumah. Fasilitator di sekolah hanyalah pendamping proses pembelajaran, selebihnya dikembalikan lagi kepada orang tua masing-masing siswa. Maka dari itu, langkah awal saat penerimaan siswa baru harus ada komitmen bersama antara kedua orang tua dengan fasilitator dalam pola asuh siswa tersebut.

Pengaruh lingkungan dapat memberikan pengaruh yang positif, Disisi lain lingkungan juga bisa berdampak yang negatif. Lingkungan menjadikan aspek fisik dan sosial yang mempengaruhi perkembangan karakter. Lingkungan tersebut menyangkut lingkungan keluarga, sekolah, kelompok, dan masyarakat. Dalam mengaktualisasi diri, siswa harus didukung dengan kondisi suasana dan lingkungan yang kondusif, guru hanya memberikan fasilitas yang dibutuhkan saja (Sumantri & Akhmad, 2019).

Faktor penghambat yang dirasakan adalah *mood* atau suasana hati, baik dari siswa itu sendiri atau para guru atau fasilitator. Hal ini juga mempengaruhi proses pembelajaran dalam pembentukan karakter siswa di Sekolah Dasar Alam

Bengawan Solo. Akibatnya, pelaksanaan proses pembelajaran di kelas menjadi kurang maksimal.

Tanggapan para warga di sekitar Sekolah Dasar Alam Bengawan Solo yang kurang baik, dikarenakan kurangnya pemahaman tentang konsep pembelajaran yang memang lebih mengusung sekolah alam, kadang juga menjadi hambatan. Namun seiring berjalannya waktu, tanggapan warga sekitar terhadap Sekolah Dasar Alam Bengawan Solo berangsur membaik. Di samping itu, Sekolah Alam Bengawan Solo juga beberapa kali mengadakan kegiatan yang melibatkan warga sekitar sekolah, seperti pelatihan memasak bersama, atau membagikan sayur-mayur kepada warga sekitar sekolah yang dirasa membutuhkan.

D. Simpulan

Strategi pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran humanis di Sekolah Dasar Alam Bengawan Solo dilakukan melalui beberapa cara, yaitu praktik di lapangan, pembiasaan, *role model* atau keteladanan, dan hubungan kedekatan yang baik. Melalui pembelajaran yang humanis, fasilitator berusaha memahami keunikan dari masing-masing siswa dengan tujuan bisa menerapkan nilai-nilai karakter tersebut. Dalam proses pembentukan karakter, seseorang perlu mengembangkan kepribadian dengan kreativitas dan keunikan sejak dini. Maka pembentukan karakter siswa dengan pembelajaran humanis di Sekolah Dasar Alam Bengawan Solo merupakan bentuk solusi yang tepat untuk memperbaiki konsep pembelajaran.

Penanaman nilai karakter pada siswa di Sekolah Dasar Alam Bengawan Solo melalui kegiatan sehari-hari, khususnya pada nilai karakter religius, kedisiplinan, kejujuran, dan kemandirian. Pada praktiknya, terdapat beragam faktor yang mempengaruhi, baik pendukung maupun penghambat. Faktor pendukung yang pertama adalah peran orang tua siswa, pembiasaan positif dengan kondisi lingkungan sekolah, dan kegigihan fasilitator yang tinggi. Sedangkan faktor penghambat yaitu kurangnya kerja sama orang tua, faktor *mood* atau suasana hati siswa maupun fasilitator, serta tanggapan dari warga sekitar.

Daftar Pustaka

- Amirudin, Y. (2019). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pendidikan Humanis (Studi Kasus di SMK NU 2 Kedungpring Kabupaten Lamongan). *Kuttab (Jurnal Ilmu Pendidikan Islam)*, 3(2), 335–345. <https://doi.org/10.30736/ktb.v3i2.266>
- Aqib, Z. (2014). *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. Yrama Widya.
- Darmadi, H. (2012). *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Alfabeta.
- Darmandi, H. (2012). *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Alfabeta.
- Fepriyanti, U., & Suharto, A. W. B. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Guru dan Orang Tua Siswa. *INSANIA (Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan)*, 26(1), 135–146. <https://doi.org/10.24090/insania.v26i1.4587>

- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (H. Abadi, Ed.). Pustaka Ilmu Grup.
- Khaironi, M. (2017). Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 1(01), 1-16. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v1i01.479>
- Koesoema, D. (2011). *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger*. Grasindo.
- Kristiarto, K. (2015). Pengembangan Model Pembelajaran Humanis dalam Pendidikan Karakter pada Madrasah Ibtidaiyah. *JPA (Jurnal Penelitian Agama)*, 16(1), 131-142. <https://doi.org/10.24090/jpa.v16i1.2015.pp131-142>
- Machmud, H. (2014). Urgensi Pendidikan Moral dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Jurnal Al - Ta'dib*, 7(2), 75-84.
- Maulana, H. (2016). Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah Alam. *Khasanah Ilmu : Jurnal Pariwisata*, 7(1), 21-31. <https://doi.org/10.31294/khi.v7i1.474>
- Muhsin, A. (2020). Internalisasi Nilai Akhlakul Karimah dalam Membentuk Karakter Anak. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(2), 226-239. <https://doi.org/10.24090/insania.v25i2.4255>
- Mulyono., & Wekke, I. S. (2018). *Strategi Pembelajaran di Abad Digital*. Gawe Buku.
- Naim, N. (2012). *Character Building*. Ar-Ruzz Media.
- Nurbaiti, N. (2019). Pendidikan Humanistik Islami Melalui Pembelajaran Aplikatif. *Kordinat (Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam)*, 18(1), 160-193. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v18i1.11480>
- Salim, & Syahrums. (2012). *Metodologi penelitian Kualitatif*. Citapustaka Media.
- Sidik, F. (2016). Pendidikan Humanis dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 88-95.
- Sinulingga, S. P. (2016). Teori Pendidikan Moral Menurut Emile Durkeim Relevansinya bagi Pendidikan Moral Anak di Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 26(2), 215-248. <https://doi.org/10.22146/jf.12784>
- Sulasmi, E., Akrim, A., & Gunawan, G. (2019). *Konsep Pendidikan Humanis dalam Pengelolaan Pendidikan di Indonesia*. CV . Bildung Nusantara.
- Sumantri, B. A., & Akhmad, N. (2019). Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fondatia (Jurnal Pendidikan Dasar)*, 3(2), 1-18. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v3i2.216>
- Suyadi. (2015). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Syarapuddin, S., & Elihami, E. (2019). *Peranan Pendidikan Nonformal dan Sarana Pendidikan Moral*. 1(1), 173-186.
- Syarbini, A. (2012). *Buku Pintar Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah dan Rumah*. as@-prima Pustaka.
- Ummah, A. N. (2019). *Implementasi Budaya Sekolah Berbasis Karakter di Sekolah Dasar Alam Bengawan Solo [Graduate's thesis, Universitas Negeri Yogyakarta]*. [Universitas Negeri Yogyakarta]. <https://eprints.uny.ac.id/50098/>
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Pustaka Pelajar.
- Yuliandri, M. (2017). Pembelajaran Inovatif di Sekolah Berdasarkan Paradigma Teori Belajar Humanistik. *Journal of Moral and Civic Education*, 1(2), 101-115. <https://doi.org/10.24036/8851412020171264>